

Kumawula, Vol.6, No.2, Agustus 2023, Hal 409 – 414

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.43301>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

## SOSIALISASI NASKAH *STORY-TELLING* TRADISIONAL DARI TIONGGOK DAN JEPANG KEPADA DIABILITAS

Pika Yestia Ginanjar<sup>1</sup>, Uray Afrina<sup>2</sup>, Tri Bigrit Cleveresty<sup>3\*</sup>, Samsul Maarif<sup>4</sup><sup>1234</sup>Universitas Padjadjaran\*Korespondensi : [tri.bigrit@unpad.ac.id](mailto:tri.bigrit@unpad.ac.id)

### ABSTRACT

*Our socialization aims to add references and add reading in the form of audiobooks to people with disabilities who are sheltered by Cahaya Inklusi Indonesia (CAI). The script we used was four traditional stories from China and from Japan. Our manuscripts are provided in the original Chinese and Japanese languages, as well as in Indonesian as translations. Socialization activities were carried out online, starting with the presentation of how to spell Chinese, as well as material on Japanese scripts. The Chinese script is taken from three stories titled Hong Lou Meng, Shi Er Shengxiao (12 zodiac signs), and Nian (Nian monster). While the Japanese rakugo script is taken from the stories of Jugenmu, Tengu Sabaki, Hatsutenjin, and Manjuu Kowai. In addition, we also provide a list of Japanese vocabulary and Chinese vocabulary so that it is possible to learn independently. The socialization was received with great enthusiasm by CAI, where we also provided recordings of the event and audiobook files of the entire script so that they could be accessed again by people with disabilities.*

**Keywords:** Audiobook, Rakugo, Pingshu, Disability

### ABSTRAK

Sosialisasi yang kami lakukan bertujuan untuk menambah referensi dan menambah bacaan dalam bentuk *audiobook* kepada penyandang disabilitas yang dinaungi oleh Cahaya Inklusi Indonesia (CAI). Naskah yang kami gunakan adalah empat cerita tradisional dari Tiongkok dan dari Jepang. Naskah kami sediakan dalam bahasa asli Tiongkok dan Jepang, serta dalam bahasa Indonesia sebagai terjemahannya. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara daring, diawali dengan pemaparan cara pengejaan bahasa Tiongkok, serta materi tentang naskah bahasa Jepang. Naskah Tiongkok diambil dari tiga judul cerita *Hong Lou Meng*, *Shi Er Shengxiao* (12 shio), dan *Nian* (monster Nian). Sedangkan naskah rakugo bahasa Jepang diambil dari cerita *Jugenmu*, *Tengu Sabaki*, *Hatsutenjin*, dan *Manjuu Kowai*. Selain itu, kami sediakan juga daftar kosakata dalam bahasa Jepang dan kosakata bahasa Tiongkok sehingga memungkinkan untuk dipelajari secara mandiri. Sosialisasi diterima dengan sangat antusias oleh CAI, sehingga rekaman acara maupun *file audiobook* naskah keseluruhan pun kami sediakan supaya dapat diakses kembali oleh penyandang disabilitas.

**Kata Kunci :** Audiobook, Rakugo, Pingshu, Disabilitas

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 05/12/2022

Diterima : 03/02/2023

Dipublikasikan : 12/08/2023

## PENDAHULUAN

Masa pandemi menuntut adanya perubahan dan penyesuaian di berbagai bidang di Indonesia maupun di negara lain. Dunia literasi di Indonesia pun mengalami perubahan yang signifikan. Selama pandemi, kesulitan mendapatkan bahan bacaan karena adanya keterbatasan akses ke perpustakaan menyebabkan meningkatnya akses terhadap buku *digital*, *e-book*, maupun *audiobook*. Satu sisi hal positif adalah penambahan sumber referensi yang dapat diakses oleh siapapun dimanapun, namun, tidak dapat dipungkiri buku yang tersedia secara bebas pun masih terbatas, dan berbiaya. Bagi penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan penglihatan, keberadaan *audiobook* sangat membantu dalam pembelajaran literasi. Tidak sedikit dari penyandang disabilitas yang mengandalkan audio sebagai media untuk mendapatkan informasi yang terdapat pada buku.

Penyandang disabilitas memiliki berbagai hambatan dan keterbatasan dalam mengakses sumber informasi untuk memperoleh edukasi. Kita tahu bahwa penyandang tunanetra dibantu dengan keberadaan buku braille, namun pada kenyataannya tidak semua dapat memiliki buku braille. Oleh karena itu, kami ingin memberikan alternatif baru bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh edukasi. Alternatif tersebut adalah sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk *audiobook*. *Audiobook* yang akan diberikan berupa cerita dengan gaya *Rakugo* dan *Pingshu*.

Di Jepang, *Rakugo* merupakan seni pertunjukan yang dilakukan oleh satu orang dengan cara duduk, dan hanya bercerita dengan menggunakan gerakan tangan dan gerakan tubuh. Bermula pada zaman Muromachi (1336-1573), cerita *rakugo* berasal dari Otogishuu 'kumpulan cerita' zaman itu.

*Rakugo* berasal dari dua kanji 落 *raku* dan 語 *go*. *Raku* bisa dibaca *ochiru* 'jatuh'. Setiap cerita *rakugo* mengandung bagian jatuh dari klimaks, sehingga diberi

istilah *rakugo*, cerita yang memiliki bagian yang jatuh 'punch line' (Inada, 2018).

*Rakugo* tetap eksis dan masih digemari hingga saat ini. Bahkan penggemar *rakugo* semakin meluas hingga ke mancanegara. Salah satunya karena *rakugo* disebarakan dengan media subkultur Jepang, seperti manga (komik), dan anime. Karya yang terkenal saat ini "Shouwa Genroku Rakugo Shinjuu", "Kabukichou Sharlock", dan "Joshiraku". Ketiganya mengangkat *rakugo* sebagai salah satu subjek yang dapat dinikmati oleh penggemar subkultur Jepang.

Di Tiongkok, *Pingshu* (评书) adalah seni mendongeng atau bercerita secara lisan yang sangat terkenal luas terutama di Tiongkok Utara. Penampil *Pingshu* berbicara dalam bahasa Mandarin dengan dialek Beijing. Salah satu ciri khas *Pingshu* adalah pendongeng sering menambahkan komentar mereka sendiri tentang subjek dan karakter yang mereka ceritakan. Kata *Pingshu* sendiri memang berasal dari kata bahasa Mandarin *Ping* 评 yang berarti menilai atau mengomentari, *Shu* 书 yang artinya cerita.

*Pingshu* muncul pada awal Dinasti Qing. Seni mendongeng *Pingshu* ini pertama kali terbentuk di kota Beijing. Rata-rata pemain *Pingshu* adalah seorang penyanyi yang beralih profesi (Xiangxiang, 2020). *Pingshu* memiliki sejarah panjang, dimulai saat musim semi dan musim gugur, buruh-buruh di Tiongkok menciptakan cerita-cerita lisan, yang kemudian menjadi sejenis sastra lisan di kalangan mereka (Xudong, 2011).

Naskah *Pingshu* harus dapat dibaca, dapat diperagakan di panggung, bahasa sederhana, namun jelas dan hidup, bahasa juga harus menghindari salah tafsir atau ambiguitas yang menimbulkan kebingungan penonton. Pemilihan kata yang tepat sangat penting, apalagi jika cerita yang dibawakan atau diperagakan adalah cerita lucu.

*Rakugo* dan *Pingshu* dijadikan sumber data dalam penelitian ini karena keduanya merupakan seni bercerita yang masih menjaga

tradisi hingga saat ini. Sehingga bahasa yang digunakan dalam naskah pun dapat dikatakan otentik dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dalam pembelajaran bahasa Tiongkok maupun bahasa Jepang.

## METODOLOGI

Data berupa empat judul cerita *pingshu*, dan empat judul cerita *rakugo*. Naskah dikumpulkan dengan metode teknik sadap-catat, dan studi pustaka. Metode transkripsi digunakan terhadap data yang berupa audio. Selanjutnya dilakukan studi pustaka untuk menerjemahkan naskah bahasa Tiongkok dan naskah bahasa Jepang. Naskah *Rakugo* terdiri dari *Jugenmu*, *Tengu sabaki*, *Hatsutenjin*, dan *Manju kowai*. Sosialisasi dilaksanakan secara daring pada tanggal 01 Agustus 2022. Materi sosialisasi berfokus pada literasi satra di Indonesia, pengenalan bahasa Tiongkok dan pelafalannya, serta naskah *pingshu* dan *rakugo* yang dijadikan *audiobook* sebagai salah satu sumber peningkatan literasi khususnya bagi penyandang disabilitas. Metode penyampaian sosialisasi dengan interaktif langsung melalui zoom, serta diskusi aktif dari peserta disabilitas yang dinaungi oleh yayasan Cahaya Inklusi Indonesia (CAI). Pada akhir kegiatan tim pelaksana menyerahkan *audiobook* cerita *pingshu* dan cerita *rakugo* kepada yayasan Cahaya Inklusi Indonesia (CAI) agar bisa dimanfaatkan oleh para peserta penyandang disabilitas sebagai sumber informasi dan edukasi.

## HASIL DAN BAHASAN

Kegiatan ini bertujuan menyosialisasikan pemanfaatan *audiobook* sebagai salah satu sumber peningkatan literasi khususnya bagi penyandang disabilitas. Menurut Handayani (2016), jenis *Audiobook* yang berkembang saat ini ada 2 macam, yaitu *unabridged audiobook* dan *abridged audiobook*. *Unabridged audiobook* adalah *audiobook* dengan pembacaan kata per kata yang bersumber dari sebuah buku cetak. Adapun *abridged audiobook* adalah kata-kata

yang tidak sesuai dengan buku cetaknya, tetapi tidak mengurangi makna kalimat. Untuk *Audiobook* dalam bahasa Tiongkok dan Jepang dilakukan dengan cara *abridged*, sedangkan *audiobook* terjemahan Bahasa Indonesia dilakukan dengan cara *unabridged*. Pada *audiobook* dalam bahasa Tiongkok dan Jepang kami pilih metode *abridged* karena untuk menyederhanakan cerita agar lebih mudah dipahami.

### Naskah Pingshu

红楼梦 *Hong Lou Meng/The Dream of Red Chamber* bercerita tentang hubungan percintaan antara Jia Baoyu dan Lin Daiyu, tentang perjuangan Jia Baoyu dan Lin Daiyu dalam meraih kebebasan hubungan percintaan yang ditentang oleh keluarga, karena dianggap berlawanan dengan etika dan sistem feodal yang berlaku masa itu. Perjalanan cinta kedua pasangan tersebut berujung pada perlawanan dari Jia Baoyu dan Lin Daiyu dan menyebabkan tragedi pada kisah cinta mereka. Hal ini bermula dari kepergian ibunda Lin Daiyu, sehingga ia pun tinggal di rumah keluarga Jia, yaitu nenek dari pihak ibunya. Disanalah ia pertama kali bertemu dengan Jia Baoyu dan keluarganya. Semenjak pertemuan itu Lin Daiyu dan Jia Baoyu memendam perasaan satu sama lain. Benih-benih cinta antara Baoyu dan Daiyu pun tumbuh semakin dalam. Tragedi cinta mereka dimulai saat sosok Xue Baozhen hadir di kediaman Jia. Dikarenakan Nenek Jia menganggap Xue Baozhen adalah pasangan yang tepat untuk Jia Baoyu, maka nenek Jia ingin Baoyu menikahi Baozhen. Mengetahui hal tersebut Lin Daiyu pun tak kuasa menahan kesedihan yang begitu dalam hingga meninggal dunia.

十二生肖的故事 *Shi Er Shengxiao de Gushi* / Cerita 12 Shio, bercerita tentang 12 binatang yaitu Tikus, Kerbau, Harimau, Kelinci, Naga, Ular, Kuda Kambing, Monyet, Ayam, Anjing dan Babi adalah Simbol Binatang dalam 12 Shio Tradisi Tionghoa. Setiap Binatang merupakan simbol setiap bulan dalam 1 tahun dalam kalender Imlek. Kedua belas binatang tersebut berlomba untuk menjadi

simbol setiap Shio, dan binatang yang terpilih akan menduduki Shio sesuai urutan. Tikus adalah binatang yang menduduki nomor urutan pertama sementara Babi menempati urutan terakhir. Kisah ini menceritakan tentang pertama dan mengapa kedua belas binatang tersebut bisa dipilih sebagai simbol Shio serta bagaimana tikus bisa menang dan menempati urutan pertama dalam Shio.

年的传说 *Nian de Chuanshuo*/ Legenda “Nian”, Jaman dahulu kala, masyarakat Tiongkok setiap tahunnya diresahkan dengan gangguan Monster Nian. Monster Nian merupakan monster muncul setiap malam tahun baru imlek dan datang untuk memakan manusia. Monster Nian sangat menyeramkan karena memiliki kepala panjang dengan tanduk yang tajam. Cerita ini mengisahkan tentang asal muasal mengapa masyarakat Tiongkok selalu menggunakan benda-benda yang identik dengan warna merah saat hari raya imlek, hal ini tidak lain bertujuan untuk mengusir monster Nian.

### **Naskah Rakugo**

*Jugenmu* merupakan kisah tentang seorang ayah yang pergi mendatangi biksu untuk memberikan nama kepada anaknya yang baru lahir. Sang ayah meminta dicarikan nama yang memiliki makna panjang umur dan penuh keberkahan. Singkat cerita sang biksu memberikan sejumlah nama, namun karena sang ayah tidak tahu harus memilih yang mana, akhirnya ia menamai anaknya dengan seluruh nama yang diberi oleh biksu tersebut. Nama sang anak yang panjang dan diulang-ulang dalam kisah ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran untuk melatih pelafalan bahasa Jepang.

*Tengu Sabaki* merupakan kisah tentang seorang lelaki yang dituntut untuk melihat mimpi yang bertanda baik oleh istrinya. Ia pun mencoba tidur, lalu saat istrinya mengamati, lelaki ini terlihat sedang bermimpi. Ia pun dibangunkan, dan ditanyai apa yang ia lihat di dalam mimpi. Lelaki ini tidak ingat dan tidak bisa menceritakan apa yang ia lihat sehingga ia menjawab bahwa ia tidak melihat mimpi

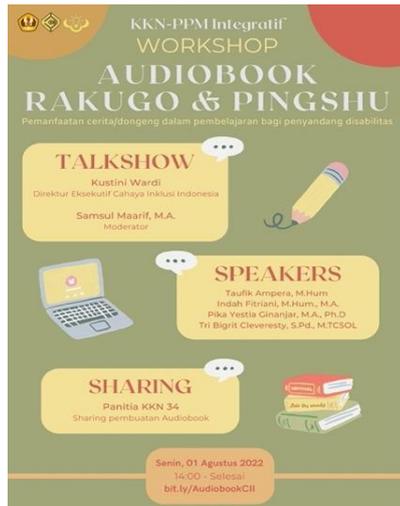
apapun. Karena hal itu, terjadilah pertengkaran antara suami-istri tersebut hingga terdengar ke tetangga. Sang istri mengadukan hal ini, ke tetangga bahkan sampai ke pemilik kontrakan. Persoalan tentang mimpi ini terus berlanjut hingga ke pengadilan, hingga sampailah pada Tengu (tokoh karakter fiktif di Jepang yang dianggap dewa).

*Hatsutenjin* berkisah tentang seorang anak yang dibawa oleh ayahnya ke festival untuk pertama kalinya. Ia berjanji tidak akan meminta dibelikan apapun kepada ayahnya. Namun, begitu sampainya di festival ia tidak bisa menahan keinginannya untuk membeli berbagai macam barang yang dijual. Interaksi dan negosiasi antara ayah dan anak dapat dilihat dari kisah ini.

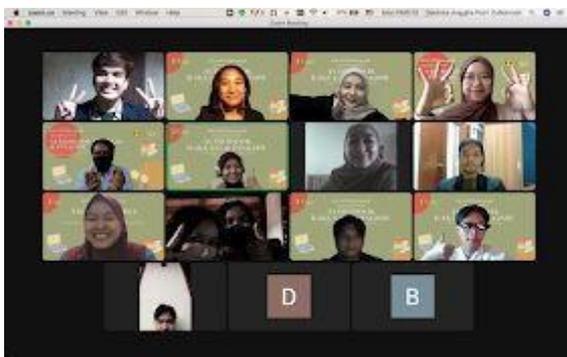
*Manju Kowai* berkisah tentang sekumpulan pemuda yang sedang berkumpul membicarakan apa yang mereka takuti. Ada yang takut terhadap laba-laba, kuda, binatang melata, dsb. Namun seseorang di antara mereka mengatakan bahwa ia takut terhadap *manjuu* (sejenis kue mochi Jepang). Ia tidak disukai oleh teman-temannya karena sebelumnya ia menertawakan teman-temannya saat mengatakan ketakutan mereka. Sehingga teman-temannya berencana menakut-nakutinya dengan menyiapkan *manjuu*.

### **Kegiatan Sosialisasi Naskah Story-telling Tradisional dari Tiongkok dan Jepang kepada Disabilitas**

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2022 secara daring melalui zoom. Kegiatan diikuti peserta penyandang disabilitas yang dinaungi oleh yayasan Cahaya Inklusi Indonesia (CAI). Kegiatan ini merupakan sosialisasi naskah audiobook *pingshu* dan *rakugo* serta pemanfaatan *audiobook* sebagai salah satu sumber peningkatan literasi khususnya bagi penyandang disabilitas.



Gambar 1. Poster Kegiatan



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan melalui zoom

Pada akhir kegiatan tim pelaksana menyerahkan audiobook cerita *pingshu* dan cerita *rakugo* kepada yayasan Cahaya Inklusi Indonesia (CAI) agar bisa dimanfaatkan oleh para peserta penyandang disabilitas sebagai sumber informasi dan edukasi.



Gambar 3. Penyerahan Audiobook kepada yayasan Cahaya Inklusi Indonesia (CAI)

## SIMPULAN

Dalam kesempatan kali ini *audiobook* yang bersumber dari cerita *rakugo* dan *pingshu* ini

dipilih sebagai sebuah pintu masuk pada pengetahuan kebudayaan Jepang dan Tiongkok bagi para penyandang disabilitas. Selain itu juga cerita-cerita unik dari kedua negara ini pun cukup diminati karena memberikan sudut pandang dan cerita yang berbeda.

Antusiasme penyandang disabilitas terhadap media baru ini membuktikan bahwa media `cerita` sebagai bahan hiburan dan edukasi yang dapat diakses oleh para penyandang disabilitas masih sangat minim. Penggunaan cerita *rakugo* dan *pingshu* yang disertai dengan makna kosakata dari setiap bahasa kali ini membuktikan bahwa perbedaan bahasa tidak menjadi hambatan yang signifikan bagi para penyandang disabilitas.

Sosialisasi ini pun berhasil menjadi sebuah ruang diskusi mengenai kebutuhan media literasi bagi para penyandang disabilitas. Dari hasil diskusi tersebut, *audiobook* sebagai alternatif literasi bagi penyandang disabilitas memiliki potensi yang sangat luas untuk dikembangkan. Salah satunya pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan bahasa isyarat pada *audiobook* tersebut agar dapat dinikmati tidak hanya oleh penyandang tunanetra tetapi juga oleh penyandang tunarungu.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini terlaksana dengan bantuan Hibah Riset Unpad (Program Pengabdian Pada Masyarakat). Kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Kusriani dan seluruh tim CAI atas kerja sama sebagai mitra dalam PPM ini, serta kepada mahasiswa kelompok KKN-36 yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan workshop pembuatan audiobook.

## DAFTAR PUSTAKA

- Xiangxiang, Fu. (2020). 评书在中学历史教学中的应用研究. 湖南师范大学. (In Chinese)
- Handayani, Maya Rini. 2016. "Audiobook sebagai alat bantu memperlancar komunikasi dalam penyebaran dakwah

islam penyandang tunanetra". *Jurnal Islami Communicatoon*, volume 01, no 01, diakses pada 3-7-22 (<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ici/article/view/1243/966>).

Inada, Kazuhiro. (2018). *ゼロから分かる！図解落語入門*. 世界文化社 (In Japanese)

Xudong, Yang. (2011). *北京评书的书场研究*. 中央: 中央民族大学. 中国博士学位论文全文数据库.(In Chinese)